



DIMENSI PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN INTIMASI PADA *EMERGING ADULT* YANG MENJALIN RELASI ROMANTIS

Monica A. Sutanto^{1✉}, Darmawan Muttaqin²

¹Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Jalan Raya Kali Rungkut, Rungkut, Surabaya Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 31 Agustus 2021
Direvisi 9 September 2021
Diterima 12 November 2021

Keywords:

Intimacy, Identity Development, Emerging Adulthood, Romantic Relationship.

Abstrak

Keberhasilan individu *emerging adult* menjalin intimasi dengan pasangannya tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan identitas yang terjadi pada periode perkembangan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara dimensi identitas yang terdiri dari komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali dengan intimasi pada *emerging adult* yang menjalin hubungan romantis. Partisipan penelitian adalah 165 *emerging adult* yang sedang menjalin hubungan romantis di Kota Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan metode *accidental sampling* dan partisipan mengisi *inform consent* penelitian sebelum mengisi kuesioner penelitian yang tersedia dalam bentuk kertas dan online. Alat ukur *Stenberg Triangle Scale* dan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* digunakan untuk mengukur intimasi dan tiga dimensi identitas. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis korelasi Pearson dan analisis regresi. Hasil analisis menemukan bahwa hanya dimensi komitmen identitas yang berhubungan positif dengan intimasi ($r = 0,230, p < 0,001$) sedangkan dimensi eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali komitmen tidak berhubungan dengan intimasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan identitas dapat menjadi fondasi dasar bagi individu untuk menjalin hubungan romantis.

Abstract

The success of emerging adult in establishing intimacy with their partner cannot be separated from the identity development process that occurred during the previous development period. This study aims to examine the relationship between the dimensions of identity that consist commitment, in-depth exploration, and reconsideration of commitment to intimacy in emerging adults who are in on-going romantic relationships. The participants were 165 emerging adults who are in a romantic relationship in Surabaya. Data were collected using the accidental sampling method and participants filled out the research information consent before filling out the research questionnaire which available in paper and online form. Stenberg Triangle Scale and Utrecht-Management of Identity Commitments Scale are used to measure intimacy and three dimensions of identity. The hypothesis was tested using the Pearson correlation analysis and regression analysis. The results found that only the commitment dimension was positively related to intimacy ($r = 0,230, p < 0,001$) while in depth exploration and reconsideration of commitment variable was not associated with intimacy. These findings suggest that the fact that identity development can provide a basic foundation for individuals to enter into romantic relationships

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya,
Jalan Raya Kali Rungkut, Rungkut, Surabaya
s154119516@student.ubaya.ac.id

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1960, hampir semua orang Amerika yang menginjak usia 21 sudah menikah atau akan segera menikah. Bahkan ada yang sedang mempersiapkan kelahiran seorang anak. Selain itu, di usia awal 20, para laki-laki sudah menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang dan menjadi seorang ibu bagi perempuan (Arnett, 2014). Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan mengenai fenomena menikah dan menjadi orang tua di usia 21 tahun. Fenomena menikah di usia muda saat ini sudah jarang terjadi lagi.

Pada masa penjajahan, para perempuan di Indonesia sudah menikah atau akan segera menikah ketika menginjak usia 19 tahun, sedangkan para laki-laki sudah memiliki pekerjaan yang tetap. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, angka pernikahan tertinggi pada laki-laki dan perempuan di Indonesia terjadi di usia antara 26-30 tahun yaitu sebesar 83,12 persen. Angka pernikahan di usia 21-25 tahun menempati posisi kedua, yaitu sebesar 56,59 persen. Sedangkan menikah di usia 16-20 tahun menempati posisi terakhir sebesar 16,03 persen (Badan Pusat Statistik, 2014).

Saat ini, ketika memasuki usia awal 20 tahun, seseorang mendapatkan kebebasan untuk bereksplorasi mengenai kemungkinan dan peluang yang ada, seperti kemungkinan untuk jatuh cinta dan memiliki pekerjaan tertentu. Individu yang berada di masa ini juga belum menikah, belum menjadi orang tua, masih menyelesaikan pendidikannya, dan bahkan masih ada yang mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Arnett, 2014). Periode ini sering kali dianggap sebagai *emerging adult* atau masa beranjak dewasa yang merupakan suatu transisi individu dari remaja menuju dewasa awal yang terjadi pada rentang usia 18-25 tahun. Peralihan ini merupakan suatu periode untuk individu melakukan eksperimen dan eksplorasi

terhadap diri dan lingkungan (Santrock, 2018). Salah satu contoh eksplorasi yang dilakukan oleh individu pada masa *emerging adult* adalah menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Melalui hubungan romantis, individu dapat mencari tahu dan menentukan suatu pilihan yang sesuai dengan diri dan berkomitmen terhadap hal tersebut. Apabila individu menjalin hubungan romantis maka akan membantu individu mempersiapkan diri untuk memasuki tahapan perkembangan berikutnya. Individu dapat memperoleh kesempatan untuk terus mengarahkan diri menuju ke arah yang lebih positif melalui eksperimen dan eksplorasi yang dilakukan (Arnett, 2014).

Arnett mendeskripsikan 5 ciri-ciri individu pada masa *emerging adult*, yaitu *identity exploration*, *instability*, *self-focused*, *feeling in between*, dan *the age of possibilities* (Santrock, 2018). *Identity exploration* atau eksplorasi identitas merujuk pada masa ketika individu yang beranjak dewasa mengalami perubahan yang penting terkait dengan identitasnya dan adanya eksplorasi terhadap relasi romantis dan pekerjaan. Individu dapat melakukan eksplorasi dengan bebas karena terlepas dari kendali dan aturan orangtua. *Instability* atau ketidakstabilan menunjukkan pada masa ini individu masih mengalami ketidakstabilan dalam hubungan romantis, pekerjaan, dan pendidikan. Ketidakstabilan ini menyebabkan individu memilih dan kemudian melakukan revisi terhadap pilihan yang telah diambil.

Self-focused atau fokus pada diri merujuk pada kebebasan individu untuk menentukan pilihan-pilihan yang ada sesuai dengan keinginannya. Saat masa anak-anak, penentuan terhadap pilihan yang ada masih dipengaruhi oleh orang tua sedangkan ketika memasuki masa dewasa madya, pilihan yang diambil harus mempertimbangkan pekerjaan, pasangan, maupun anak. Fokus pada diri sendiri dan kebebasan dalam memilih tanpa ada kewajiban dari orang lain cenderung

ditemukan pada masa *emerging adult*. Hal ini yang membedakan *emerging adulthood* dengan masa perkembangan lainnya (Arnett, 2014).

Feeling in between menjelaskan bahwa individu merasa dirinya bukan seorang remaja lagi namun belum menganggap dirinya sebagai seorang dewasa yang sudah berpengalaman. Hal ini menyebabkan individu pada masa ini mengalami kebingungan. Individu bebas melakukan eksplorasi, namun masih belum dapat menentukan pilihan yang pasti sehingga ketidakstabilan tersebut muncul. *The age of possibilities* merujuk pada peluang individu untuk lebih optimis terhadap masa depannya dan kesempatan untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Arnett (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga kriteria individu secara bertahap menjadi dewasa, yaitu bertanggung jawab atas diri sendiri, dapat menentukan pilihannya, dan mandiri secara finansial.

Apabila dilihat dari ciri *emerging adult* di atas, Arnett (2014) menjelaskan bahwa beberapa aspek *emerging adult* memiliki keterkaitan dengan relasi romantis. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah *identity exploration* dan *instability*. *Emerging adult* merupakan masa ketika individu melakukan eksplorasi terhadap hal percintaan, seperti memilih pasangan yang akan dinikahi dan menambah pengalaman dalam hal percintaan sebelum memutuskan untuk menetapkan pasangan hidupnya. Namun terdapat ketidakstabilan pada masa ini sehingga individu harus menyadarinya supaya memiliki suatu kesempatan untuk menjadi individu dewasa yang lebih positif dan optimis (Fincham & Cui, 2011). Salah satu bentuk relasi romantis pada remaja dan *emerging adult* adalah berpacaran. Relasi romantis di masa remaja terkadang masih dipenuhi dengan emosi dan ketidakstabilan yang membuat hubungan tersebut tidak berlangsung lama. Ketika menginjak dewasa, relasi romantis yang tidak stabil dan tidak berlangsung lama mulai

berubah menjadi lebih serius dengan melibatkan komitmen dalam menjalani yang akhirnya mengarah pada pernikahan (Arnett, 2014).

Salah satu indikator individu mampu menjalin hubungan romantis dengan baik yaitu adanya intimasi dengan pasangannya. Intimasi merupakan kedekatan dan keterikatan (*bondedness*) individu dengan orang lain yang memunculkan kehangatan dan rasa nyaman dalam relasi romantis. Suatu hubungan romantis yang tidak memiliki intimasi menyebabkan individu hanya mengagumi pasangannya saja tanpa dapat berbagi perasaan, emosi, dan kebahagiaan dengan pasangan (Stenberg, 1986). Sebaliknya, apabila terdapat intimasi dalam suatu hubungan romantis akan membantu individu memiliki komitmen dan keintiman untuk mendekatkan dan melekatkan dirinya dengan orang lain (Santrock, 2018). Akhirnya, individu menjadi lebih suportif dan memunculkan hubungan yang nyaman tanpa membuat individu tersebut kehilangan jati dirinya (Montgomery, 2005).

Individu yang memiliki intimasi dalam kehidupannya akan lebih menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang unik sehingga lebih mudah untuk membaur dengan orang lain dan muncul perasaan percaya dan setia terhadap pasangan (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Keberhasilan individu bergaul dan menemukan sahabat serta pasangan akan membentuk pribadi yang memiliki perasaan dan pikiran yang positif sehingga terhindar dari emosi-emosi negatif (Santrock, 2018). Namun ketika tidak memiliki intimasi maka individu cenderung kesulitan untuk bergaul dan mendekatkan diri dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan individu menjadi terisolasi dan terabaikan oleh lingkungannya. Secara lebih lanjut hal ini dapat berdampak pada pikiran dan perasaan individu, seperti munculnya perasaan kesepian, sedih, frustrasi, dan ketakutan untuk mencoba suatu hubungan

dengan orang lain (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010).

Erikson melalui konsep perkembangan psikososial menjelaskan apabila keberhasilan maupun kegagalan individu dalam menjalin intimasi pada masa dewasa awal sangat bergantung pada tugas perkembangan sebelumnya yaitu pembentukan identitas (Santrock, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Årseth dkk. (2009) yang menemukan adanya hubungan pembentukan identitas pada masa remaja dengan intimasi pada masa dewasa awal. Individu yang memiliki *low identity status* cenderung akan memiliki *low intimacy status*. Mansoobifar dkk. (2012) juga melakukan penelitian mengenai status identitas dengan intimasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencapaian identitas yang merupakan salah satu status identitas Marcia memiliki pengaruh terhadap *element of love finding*, yaitu intimasi dan kelekatan (*attachment*). Penelitian yang dilakukan oleh Kerpelman dkk. (2012) juga menunjukkan bahwa komitmen identitas memiliki hubungan dengan kualitas relasi romantis. Selain itu, Beyers dan Seiffge-Krenke (2010) juga melakukan penelitian mengenai hubungan pembentukan identitas dengan intimasi. Namun, Beyers dan Seiffge-Krenke (2010) menggunakan konsep identitas yang dikembangkan oleh Loevinger yaitu *Loevinger's Theory on Ego Development*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *ego development* memiliki asosiasi dengan intimasi sehingga individu yang memiliki *strong ego development* akan lebih mudah menjalin suatu hubungan yang intim dengan orang lain.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki intimasi yang rendah cenderung kebingungan dengan identitasnya. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi merasa terasingkan dan merasa kesulitan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Kegagalan pada pembentukan intimasi dapat memengaruhi tahapan

perkembangan berikutnya (Santrock, 2018). Hasil penelitian terdahulu terkait pembentukan identitas dengan intimasi masih ada yang menggunakan konsep status yang dikembangkan oleh Marcia (1966). Saat ini konsep pembentukan identitas telah dikembangkan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah model tiga dimensi identitas yang dikembangkan oleh Crocetti dkk. (2008).

Model tiga dimensi identitas dikembangkan berdasarkan dimensi identitas Marcia, yaitu komitmen dan eksplorasi. Selain itu, model tiga dimensi identitas juga mempertimbangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meeus, Iedema, & Maasen (2002) yang menemukan bahwa komitmen dan eksplorasi merupakan dimensi yang saling berkaitan saat proses pembentukan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sudah membentuk komitmen akan terus melakukan eksplorasi pilihan yang dimiliki sedangkan individu yang kurang aktif dalam melakukan eksplorasi cenderung memiliki komitmen yang rendah. Oleh karena itu, Crocetti, Rubini, dan Meeus (2008) menambahkan satu dimensi baru, yaitu peninjauan kembali komitmen. Hal ini didasarkan bahwa individu akan melakukan perbaikan identitas yang dimiliki dari waktu ke waktu. Ketika individu melakukan eksplorasi dan menjadi bingung terhadap komitmen yang telah dimiliki sebelumnya maka sebenarnya individu sedang melakukan peninjauan kembali komitmen. Dengan demikian, model tiga dimensi identitas terdiri dari komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen.

Model tiga dimensi identitas menekankan bahwa setiap individu sebenarnya telah memiliki komitmen sejak masa kecil tetapi individu akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap komitmen yang dimiliki ketika individu tersebut memasuki masa *emerging adult*. Terdapat dua kemungkinan ketika individu melakukan eksplorasi mendalam terhadap komitmen yang dimiliki

yaitu individu dapat semakin yakin dengan pilihan sudah ditentukan atau menjadi bingung dan ragu-ragu terhadap pilihan tersebut (Crocetti dkk., 2008). Apabila individu merasa tidak puas terhadap komitmen yang telah dimiliki maka akan mendorong individu melakukan peninjauan kembali komitmen yang bertujuan untuk merevisi atau mengubah komitmen yang sebelumnya. Konsep model tiga dimensi identitas berbeda dengan konsep status identitas yang masih terbatas pada ada tidaknya eksplorasi dan komitmen ketika proses pembentukan identitas terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan model tiga dimensi yang lebih mendeskripsikan dinamika pembentukan identitas secara detail.

Komitmen merujuk pada penentuan pilihan identitas sesuai dengan keinginan individu tersebut. Komitmen merupakan salah satu indikator dalam pembentukan identitas yang positif. Individu yang dapat berkomitmen menunjukkan adanya *self-concept* yang jelas, adanya keterbukaan, emosi yang stabil, dan hubungan dengan orang tua yang harmonis (Crocetti dkk., 2008). Ketika individu sudah menentukan komitmen, proses berikutnya adalah eksplorasi mendalam. Eksplorasi mendalam merujuk pada proses tindak lanjut individu terhadap komitmen yang telah dipilih seperti membayangkan pilihannya, mencari informasi akan pilihan yang dibuat dan mendiskusikannya dengan orang lain. Ketika individu melakukan eksplorasi mendalam maka individu dapat semakin yakin dengan komitmen yang telah dibuat sebelumnya tetapi individu juga dapat semakin bingung dan ragu-ragu atas keputusan yang dibuatnya (Crocetti dkk., 2008). Hal ini seringkali diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Apabila individu mulai ragu akan komitmen identitas yang telah dipilih, maka individu sedang melakukan peninjauan kembali komitmen. Peninjauan kembali komitmen adalah proses membandingkan komitmen yang dipilih sebelumnya dengan pilihan atau alternatif lain

yang tersedia. Ketika melakukan peninjauan kembali komitmen memungkinkan individu untuk mengubah dan merevisi komitmen lama dengan pilihan baru yang dimiliki. Peninjauan kembali komitmen memiliki keterkaitan dengan *crisis identity* seperti tidak adanya kejelasan terhadap *self-concept* yang dimiliki (Crocetti dkk., 2008).

Komitmen pada pembentukan identitas juga memiliki pengaruh pada aspek penting lainnya dalam kehidupan individu. Selain terkait dengan intimasi, penelitian yang dilakukan oleh Morsünbül (2013) menemukan bahwa komitmen identitas memiliki dampak terhadap kepuasan dalam hidup. Proses pembentukan komitmen individu dapat menyebabkan meningkatnya kepuasan dalam hidup. Hal ini dapat terjadi karena individu yang berkomitmen dapat memahami pengalaman yang dilalui dan memberikan makna terhadap kehidupannya.

Komitmen dalam pembentukan identitas juga dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa komitmen dalam pembentukan identitas memiliki hubungan yang positif terhadap dimensi *psychological well-being* (Berzonsky & Cieciuch, 2016). Komitmen individu pada tujuan, nilai, dan standar hidup yang terbentuk saat pembentukan identitas memengaruhi proses dari *psychological well-being*. Oleh karena itu, ketika terdapat komitmen dalam pembentukan identitas, individu cenderung lebih menerima diri sendiri, mandiri serta memiliki tujuan yang terarah, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam beradaptasi di suatu lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komitmen identitas memiliki pengaruh positif dalam kehidupan individu. Namun, apabila individu tidak dapat mencapai komitmen identitas maka individu dapat mengalami isolasi karena tidak dapat membentuk intimasi pada relasi dengan orang

lain (Mansoobifar dkk., 2012). Selain itu, individu dengan yang tidak mampu mencapai komitmen identitas cenderung menunjukkan kemampuan regulasi diri yang rendah. Hal ini dapat memunculkan berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan umum maupun terkait sosial, depresi, perilaku agresif, maupun perilaku terkait pelanggaran norma (Schwartz dkk., 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Seaton & Beaumont (2011) menemukan bahwa individu yang tidak memiliki komitmen dan masih kebingungan terhadap identitas yang dimiliki cenderung untuk memiliki *coping stress* yang kurang adaptif. Individu menghadapi masalahnya secara kekanak-kanakan, sebisa mungkin menolak dan mengabaikan, menyalahkan orang lain, atau bahkan berkhayal. Hal ini menyebabkan individu kurang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sehingga memunculkan distres.

Pembentukan identitas merupakan suatu aspek dalam kehidupan manusia yang perlu dicapai terutama pada masa *emerging adult* ketika individu mulai melakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang sesuai dengan diri. Pada proses pembentukan identitas, komitmen identitas dianggap sebagai indikator dari pencapaian pembentukan identitas yang optimal. Selain berpengaruh pada fungsi sosial dan kesejahteraan diri, komitmen dalam pembentukan identitas diperlukan sebagai fondasi yang kuat bagi individu dalam memasuki masa perkembangan selanjutnya, yaitu menjalin relasi yang intim dengan orang lain dan tugas perkembangan berikutnya.

Fokus pada penelitian kali ini mengenai konsekuensi pencapaian pembentukan identitas terhadap tugas perkembangan berikutnya yaitu intimasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi identitas yang terdiri dari komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali dengan intimasi pada *emerging adult* yang menjalin hubungan romantis. Sebagai upaya mencapai

tujuan penelitian maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis yaitu: (1) ada hubungan antara dimensi komitmen dengan intimasi, (2) tidak ada hubungan antara dimensi eksplorasi mendalam dengan intimasi, (3) ada hubungan negatif antara dimensi peninjauan kembali komitmen dengan intimasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai tahap perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson khususnya mengenai keterkaitan antara pembentukan identitas dan intimasi dengan menggunakan model tiga dimensi identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan intimasi sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pembentukan identitas pada *emerging adult* atau individu yang berusia 18-25 tahun dan sedang berpacaran. Partisipan penelitian merupakan individu yang berada pada masa *emerging adult* (18 – 25 tahun) yang sedang berpacaran minimal selama 6 bulan dan tinggal di Kota Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Metode *accidental sampling* merupakan pengambilan responden penelitian yang tanpa sengaja ditemukan di suatu tempat dan sesuai dengan kriteria penelitian. Pemilihan metode ini mempertimbangkan kemudahan akses peneliti dalam mencari partisipan penelitian. Partisipan mengisi *informed consent* penelitian terlebih dahulu sebelum mengisi kuisioner penelitian yang tersedia dalam bentuk kertas dan daring. Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis korelasi Pearson dan analisis regresi.

Intimasi adalah suatu perasaan pada individu yang merujuk pada kedekatan dan keterikatan (*bondedness*) dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa nyaman dan kehangatan dalam menjalin relasi romantis (Stenberg, 1986). Pada penelitian ini, intimasi diukur dengan menggunakan sub skala

intimasi dari Stenberg Triangular Scale (STS; Stenberg, 1997) yang terdiri dari 12 aitem (misalnya “Saya memiliki hubungan yang hangat dan nyaman dengan pasangan”). Respons sub skala intimasi menggunakan sembilan pilihan respons mulai dari 1 (tidak sama sekali) sampai 9 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, validitas STS menggunakan validitas konten melalui *expert judgement*. Sub skala intimasi memiliki koefisien reliabilitas 0,938.

Pembentukan identitas merupakan proses individu dalam menentukan pilihan pada domain pendidikan dan relasi dengan teman yang didasarkan pada tiga dimensi yaitu komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Komitmen merujuk pada keputusan individu untuk menentukan pilihan-pilihan yang ada untuk membantu individu memperoleh identitasnya. Setelah individu menetapkan komitmen pada suatu pilihan, proses berikutnya adalah eksplorasi mendalam. Eksplorasi mendalam merujuk pada proses tindak lanjut individu terhadap komitmen yang dipilih. Eksplorasi mendalam mencakup pencarian informasi akan pilihan yang dibuat dan mendiskusikan pilihan tersebut dengan orang lain. Melalui eksplorasi mendalam, individu dapat semakin yakin dengan komitmen yang dimiliki namun juga dapat semakin bingung dan ragu-ragu atas keputusan yang telah dipilih. Peninjauan ulang kembali komitmen merujuk pada perbandingan yang dilakukan individu terhadap komitmen yang dipilih sebelumnya dengan pilihan alternatif lain yang memungkinkan individu untuk merubah komitmennya (Crocetti, 2018).

Pada penelitian ini, pembentukan identitas diukur dengan menggunakan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* versi Indonesia (U-MICS; Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008; Muttaqin, 2017) yang terdiri dari 26 aitem. U-MICS terdiri 3 dimensi pembentukan identitas yaitu komitmen (10 aitem, misalnya, “Bagi saya, sahabat

memberikan rasa aman dalam hidup saya”); eksplorasi mendalam (10 aitem, misalnya “Saya berusaha mencari tahu sebanyak mungkin mengenai pendidikan saya”); dan peninjauan kembali komitmen (6 aitem, misalnya “Saya sering berpikir bahwa mencari sahabat baru akan lebih baik bagi saya”). Respons U-MICS menggunakan lima pilihan respons mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, dimensi komitmen memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,875, dimensi eksplorasi mendalam memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,732, dan dimensi peninjauan kembali komitmen memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,812. Validitas UMICS menggunakan validitas struktur faktor dengan analisis konfirmatori faktor (Muttaqin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian merupakan 165 *emerging adult* yang terdiri dari 134 perempuan (81,7%) dan 31 laki-laki (18,3%) yang berusia 18-25 tahun ($M = 20,194$, $SD = 1,325$) yang sedang menjalin hubungan romantis di Kota Surabaya. Partisipan penelitian telah menjalin hubungan romantis selama 6 – 72 bulan ($M = 24,594$, $SD = 16,510$) terdiri dari 95 orang (57,6%) yang tidak menjalani hubungan jarak jauh dan 70 orang (42,4%) yang menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, partisipan memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis antara 1 sampai 4 kali ($M = 1,497$, $SD = 0,659$).

Tabel 1.

Data demografis			
Variabel	Kategori	N	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	31	18,3%
	Perempuan	134	81,7%
Jarak hubungan	Jarak dekat	95	57,6%
	Jarak jauh	70	42,4%

Tabel 2.

Statistik deskriptif			
Variabel	Kategori	M	SD
Usia	18–25 tahun	20,194	1,325
Lama hubungan	6–72 bulan	24,594	16,510
Pengalaman menjalin hubungan	1–4 kali	1,497	0,659

Hasil analisis korelasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen dengan intimasi ($r = 0,230$, $p < 0,001$) sedangkan eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali komitmen tidak berhubungan secara signifikan dengan intimasi. Analisis regresi menemukan bahwa dimensi pembentukan identitas memiliki sumbangan efektif sebesar 6,4% terhadap intimasi tetapi hanya komitmen yang dapat memprediksi intimasi ($\beta = 0,271$, $t = 2,934$, $p < 0,001$).

Tabel 3.
Korelasi dan regresi dimensi pembentukan identitas dengan intimasi

Prediktor	R	R ²	β	t
Komitmen	0,230 ***	0,064 *	0,271	2,934 ***
Eksplorasi mendalam	0,053		-0,056	- 0,528
Peninjauan kembali komitmen	- 0,060		-0,072	- 0,791

* $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi pembentukan identitas dengan intimasi pada *emerging adult* yang menjalin hubungan romantis. Hasil penelitian hanya menemukan adanya hubungan positif antara dimensi komitmen dengan intimasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki komitmen terhadap diri dengan menentukan pilihan dalam hidup dan memegang serta mencapai pilihan tersebut akan memudahkan individu untuk membangun intimasi pada pasangan. Selain itu, adanya komitmen menyebabkan individu lebih dapat memaknai relasi yang dibentuk dengan pasangan sehingga intimasinya semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson yang menjelaskan bahwa keberhasilan pada tahap pembentukan identitas akan memudahkan individu mencapai tahap berikutnya yaitu menjalin intimasi (Santrock, 2018). Walaupun pada penelitian ini

menggunakan model tiga dimensi identitas tetapi hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pencapaian identitas yang optimal berhubungan dengan intimasi (Arnett, 2014; Beyers & Seiffge-Krenke, 2010; Kerpelman dkk., 2012; Mansoobifar dkk., 2012).

Secara spesifik, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa status *achievement* dan *foreclosure* yang mengindikasikan individu telah memiliki komitmen berhubungan dengan intimasi (Mansoobifar dkk., 2012). Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki komitmen cenderung telah memiliki *self-concept* yang jelas sehingga akan semakin mudah untuk terbuka ketika menjalin relasi dengan orang lain. Keterbukaan dan emosi yang stabil akan memunculkan adanya rasa saling percaya sehingga memudahkan individu untuk membentuk intimasi dengan pasangan (Crocetti dkk., 2008). Selain itu, hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kerpelman dkk. (2012) yang menemukan bahwa komitmen identitas memiliki hubungan dengan relasi romantis. Apabila individu memiliki komitmen identitas yang rendah maka individu akan cenderung kesulitan menjalin suatu relasi romantis (Seaton & Beaumont, 2011). Sebenarnya tidak hanya terkait dengan intimasi pada relasi romantis, individu yang telah memiliki komitmen identitas juga cenderung dapat menjalin relasi pertemanan yang berlangsung lama dan mencapai kepuasan dalam relasi pertemanan yang terjalin (Bouizegarene & Philippe, 2018).

Tidak adanya hubungan antara eksplorasi mendalam dengan intimasi sesuai dengan karakteristik individu yang sedang melakukan eksplorasi mendalam. Eksplorasi mendalam dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua karena eksplorasi mendalam dapat menyebabkan individu menjadi semakin yakin atas komitmen yang dimiliki namun juga dapat menyebabkan individu menjadi semakin ragu

dan bingung akan keputusan yang telah dibuat (Crocetti dkk., 2008). Dinamika mengenai karakteristik individu yang melakukan eksplorasi mendalam menunjukkan kemungkinan mampu mencapai intimasi bergantung dari hasil dari proses eksplorasi mendalam yang dilakukan. Temuan ini secara umum sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mansoobifar dkk. (2012) yang menemukan bahwa status moratorium yang mengindikasikan individu sedang melakukan eksplorasi tidak memiliki hubungan dengan intimasi.

Konsep komitmen dan eksplorasi antara Marcia (1966) dan Crocetti dkk. (2008) dapat dianggap serupa tetapi berbeda dalam prosesnya. Apabila Marcia (1966) menjelaskan bahwa eksplorasi merupakan proses yang dapat mengarahkan individu mencapai komitmen sedangkan Crocetti dkk. (2008) menjelaskan bahwa individu minimal telah memiliki komitmen yang berasal dari orang tua ketika memasuki masa remaja. Secara lebih lanjut, Crocetti dkk. (2008) menjelaskan bahwa individu dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap komitmen yang telah dimiliki. Proses eksplorasi mendalam dapat mengarahkan individu semakin yakin atau bahkan menjadi ragu akan komitmen yang telah dimiliki sebelumnya. Apabila individu merasa bahwa komitmen yang sebelumnya tidak lagi memuaskan maka akan mengarahkan individu melakukan peninjauan kembali komitmen. Oleh karena itu, model tiga dimensi identitas menekankan bahwa pembentukan identitas merupakan interaksi antara komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen yang terjadi secara terus menerus (Crocetti, 2018; Muttaqin, 2017).

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa dimensi peninjauan kembali dalam variabel pembentukan identitas tidak berhubungan dengan intimasi. Temuan ini tidak sesuai dengan dugaan awal peneliti. Awal mulanya peneliti menduga bahwa terdapat

hubungan negatif antara dimensi peninjauan kembali komitmen dengan intimasi. Hal ini dikarenakan peninjauan kembali komitmen dapat dianggap sebagai proses individu mengalami kebingungan terhadap identitas yang dipilih sebelumnya (Crocetti dkk., 2008). Sekaligus, temuan ini tidak sesuai dengan temuan sebelumnya yang menemukan bahwa status *diffusion* yang mendeskripsikan individu mengalami kebingungan identitas memiliki hubungan positif dengan intimasi (Mansoobifar dkk., 2012). Tampaknya faktor pola interaksi dengan pasangan seperti pengungkapan diri (Park dkk., 2011), komunikasi (Emmers-Sommer, 2004), dan gaya humor (Kuiper dkk., 2016) memiliki peranan yang lebih memunculkan intimasi. Dengan kata lain, ada kemungkinan individu yang sedang berada pada proses peninjauan kembali komitmen tetap dapat mencapai intimasi dengan pasangan apabila memiliki pola interaksi yang berkualitas dengan pasangannya.

Apabila ditinjau dari konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1968), dimensi komitmen dianggap sebagai indikator dari pencapaian pembentukan identitas yang optimal. Konsep perkembangan psikososial menekankan bahwa keberhasilan tugas perkembangan pada suatu tahap dipengaruhi oleh keberhasilan tugas perkembangan pada tahap sebelumnya. Pencapaian identitas merupakan tugas perkembangan selama masa remaja sedangkan intimasi merupakan tugas perkembangan selama masa dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan konsep perkembangan psikososial bahwa pencapaian komitmen identitas dapat memprediksi keberhasilan menjalin intimasi dalam relasi romantis.

Sumbangan efektif dari pembentukan identitas terhadap intimasi hanya 6,4% sehingga memunculkan kemungkinan bahwa pembentukan identitas bukan satu-satunya faktor yang memprediksi intimasi pada

emerging adult yang sedang menjalin hubungan romantis. Mungkin keberhasilan pembentukan identitas hanya berfungsi sebagai fondasi dasar individu mampu menjalin relasi romantis. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor pola interaksi yang berperan memunculkan intimasi dengan pasangan. Selain faktor identitas dan faktor pola interaksi, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi intimasi dengan pasangan yaitu antara lain waktu yang dihabiskan bersama dengan pasangan, pengorbanan yang dilakukan antar pasangan, penghargaan dari pasangan, serta faktor kesamaan yang dimiliki dengan pasangan (Kamali dkk., 2020).

Sebenarnya selama masa *emerging adult*, pasangan dalam relasi romantis dapat dianggap sebagai orang lain yang signifikan bagi individu. Faktor pasangan dalam relasi romantis memang dapat berdampak terhadap terbentuknya intimasi (Kamali dkk., 2020) tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan dalam relasi romantis juga dapat membantu individu dalam proses pembentukan identitas. Terlebih penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kehadiran pasangan dalam relasi romantis dapat berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas yang optimal. Apalagi jika relasi romantis yang terjalin penuh dengan rasa saling percaya satu dengan yang lain sehingga dapat mengarahkan individu untuk lebih mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain (Avila, Cabral, & Matos, 2012).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan identitas dan relasi romantis selama masa *emerging adult* merupakan sesuatu yang sedang dieksplorasi oleh individu (Arnett, 2014). Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi individu apabila selama masa remaja belum mampu mencapai pembentukan identitas yang optimal. Akibatnya individu dapat mengalami hambatan dalam menjalin intimasi dengan pasangan. Apalagi jika akhirnya individu juga mengalami kegagalan dalam menjalin intimasi maka kemungkinan

dapat mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti munculnya perasaan frustrasi dan ketakutan untuk mencoba suatu hubungan dengan orang lain (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010).

Secara umum, penelitian ini berguna untuk memahami keterkaitan antara pembentukan identitas terhadap pembentuka intimasi pada *emerging adult* yang menjalin relasi romantis. Secara khusus, penelitian ini dapat mendukung konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson. Selain itu, temuan penelitian juga dapat menjelaskan pentingnya peran komitmen diri pada *emerging adult* untuk dapat memudahkan pembentukan intimasi terhadap orang lain terutama pasangan. Walaupun penelitian ini dapat berguna untuk memahami peran dimensi komitmen dalam pembentukan identitas terhadap intimasi, namun penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Terutama mengenai proporsi partisipan berdasarkan jenis kelamin yang tidak dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga partisipan penelitian ini lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini memunculkan keraguan hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kali ini, dimensi pembentukan identitas, yaitu komitmen, memiliki hubungan dengan intimasi. Komitmen identitas yang dimiliki oleh individu akan memudahkan individu mencapai intimasi ketika menjalin relasi romantis dengan pasangannya. Namun dalam mencapai intimasi dengan pasangan pada masa *emerging adult* tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan seseorang dalam mendapatkan identitasnya. Ada kemungkinan keberhasilan pembentukan identitas merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi fondasi dasar bagi individu untuk menjalin hubungan romantis dengan pasangan.

Penelitian berikutnya dapat menindaklanjuti keterbatasan dan temuan pada penelitian ini. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode *quota sampling* supaya dapat menyetarakan proporsi antara partisipan laki-laki dan perempuan. Kedua, penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel lain seperti pengungkapan diri, kualitas komunikasi dengan pasangan, gaya humor, waktu yang dihabiskan bersama, atau kesamaan yang dimiliki dengan pasangan. Hal ini diharapkan dapat mengetahui peranan keberhasilan pembentukan identitas dibandingkan variabel lain untuk memprediksi intimasi dengan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. Doi: 10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001.
- Årseth, A. K., Kroger, J., Martinussen, M., & Marcia, J. E. (2009). Meta-Analytic Studies of Identity Status and the Relational Issues of Attachment and Intimacy. *Identity, 9*(1), 1–32. Doi: 10.1080/15283480802579532.
- Ávila, M., Cabral, J., & Matos, P. M. (2012). Identity in university students: the role of parental and romantic attachment. *Journal of Adolescence, 35*(1), 133–142. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.05.002>.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Berzonsky, M. D., & Cieciuch, J. (2016). Mediation Role of Identity Commitment in Relationships Between Identity Processing Style and Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies, 17*(1), 145–162. Doi: 10.1007/s10902-014-9588-2.
- Beyers, W., & Seiffge-Krenke, I. (2010). Does Identity Precede Intimacy? Testing Erikson's Theory on Romantic Development in Emerging Adults of the 21st Century. *Journal of Adolescent Research, 25*(3), 387–415. Doi: 10.1177/0743558410361370.
- Bouizegarene, N., & Philippe, F. L. (2018). Longitudinal Directive Effect of Need Satisfaction in Self-Defining Memories on Friend Related Identity Processing Styles and Friend Satisfaction. *Self and Identity, 17*(2), 127–138. Doi: 10.1080/15298868.2017.1327453.
- Crocetti, E. (2018). Identity Dynamics in Adolescence: Processes, Antecedents, and Consequences. *European Journal of Developmental Psychology, 15*(1), 11–23. Doi: 10.1080/17405629.2017.1405578.
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. H. (2008). Capturing the Dynamics of Identity Formation in Various Ethnic Groups: Development and Validation of a Three-Dimensional Model. *Journal of Adolescence, 31*(2), 207–222. Doi: 10.1016/j.adolescence.2007.09.002.
- Emmers-Sommer, T. M. (2004). The Effect of Communication Quality and Quantity Indicators on Intimacy and Relational Satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships, 21*(3), 399–411. Doi: 10.1177/0265407504042839.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2011). *Romantic Relationship in Emerging Adulthood*. Cambridge University Press.
- Kamali, Z., Allahyar, N., Ostovar, S., Alhabshi, S. M. S. bin S. M., & Griffiths, M. D. (2020). Factors That Influence Marital Intimacy: A Qualitative Analysis of Iranian Married Couples. *Cogent Psychology, 7*(1), 1771118. Doi: 10.1080/23311908.2020.1771118.
- Kerpelman, J. L., Pittman, J. F., Saint-Eloi Cadely, H., Tuggle, F. J., Harrell-Levy, M. K., & Adler-Baeder, F. M. (2012). Identity and Intimacy During Adolescence: Connections Among Identity Styles, Romantic Attachment and Identity Commitment. *Journal of Adolescence, 35*(6), 1427–1439. Doi: 10.1016/j.adolescence.2012.03.008.
- Kuiper, N., Kirsh, G., & Maiolino, N. (2016). Identity and Intimacy Development,

- Humor Styles, and Psychological Well-Being. *Identity*, 16(2), 115–125. Doi: 10.1080/15283488.2016.1159964.
- Mansoobifar, M., Mujembari, A. K., & Keybolahi, T. (2012). The Correlation Between Identity Status and Loving Elements (Intimacy, Commitment, Passion). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1167–1170. Doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.268.
- Marcia, J. E. (1966). Development and Validation of Ego-Identity Status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. Doi: 10.1037/h0023281.
- Meeus, W. H., Iedema, J., & Maasen, G. H. (2002). Commitment and exploration as mechanisms of identity formation. *Psychological Reports*, 90(3), 771–785. Doi: 10.2466/pr0.2002.90.3.771.
- Montgomery, M. J. (2005). Psychosocial Intimacy and Identity from Early Adolescence to Emerging Adult. *Journal of Adolescent Research*, 20(3), 346–374. Doi: 10.1177/0743558404273118.
- Morsünbül, Ü. (2013). An Investigation of The Relationships Between Agency, Identity Formation and Life Satisfaction in Adolescence Period. *Dusunen Adam: The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 26(2), 164–170. Doi: 10.5350/DAJPN2013260206.
- Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) versi Indonesia: Struktur Faktor, Invariansi Pengukuran Gender, dan usia. *Jurnal Psikologi*, 44(2), Doi: 10.22146/jpsi.27578.
- Park, N., Jin, B., & Annie Jin, S.-A. (2011). Effects of Self-Disclosure on Relational Intimacy in Facebook. *Computers in Human Behavior*, 27(5), 1974–1983. Doi: 10.1016/j.chb.2011.05.004.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Meca, A., Waterman, A. S., Picariello, S., Luyckx, K., Crocetti, E., Kim, S. Y., Brittan, A. S., Roberts, S. E., Whitbourne, S. K., Ritchie, R. A., Brown, E. J., & Forthun, L. F. (2015). Identity in Young Adulthood: Links with Mental Health and Risky Behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 39–52. Doi: 10.1016/j.appdev.2014.10.001.
- Seaton, C. L., & Beaumont, S. L. (2011). Identity Processing Styles and Defense Styles During Emerging Adulthood: Implications for Life Distress. *Identity*, 11(1), 1–24. Doi: 10.1080/15283488.2011.540736.
- Seaton, C. L., & Beaumont, S. L. (2011). The Link Between Identity Style and Intimacy: Does Emotional Intelligence Provide the Key? *Identity*, 11(4), 311–332. Doi: 10.1080/15283488.2011.613586.
- Stenberg, R. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135.